

## Studi Pendidikan Islam di Filipina

Meta Ratna Sari

S2-Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru  
metaratnasario6@gmail.com

Lailan Rafiqah\*

Pascasarjana IAI Diniyyah Pekanbaru  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Sukajadi, Pekanbaru  
lailan@diniyah.ac.id

---

### Article History:

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
28/06/2023	28/06/2023	28/06/2023	28/06/2023

[https://doi.org/10.46781/baitul\\_hikmah.v1i1.754](https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.754)

Corresponding Author: [lailan@diniyah.ac.id](mailto:lailan@diniyah.ac.id)

---

### Abstract

*The Philippines is one of the countries in Southeast Asia. Geographically, the Philippines is divided into two regions, namely the northern and southern Philippines. The northern Philippines includes the Luzon archipelago. While the Southern Philippines includes the Sulu islands and Mindanao cluster. Islamic education in the Philippines developed along with the entry of Islam itself. Islamic education in the Philippines is called madrasah. In its journey, new madrasahs entered the Philippine education system after 36 years of Philippine independence, namely in 1982. Madrasahs in the Philippines have different dynamics and systems such as DepEd Privat Schol Alive Program Public School, Weekend Madrasah and Independent Madrasah. Examining the process of Islamic education in the Philippines was done through literature study. It was found that the lessons applied by madrasahs in the Philippines are for 1) Saturday-Sunday Diniyah Madrasah, the subjects taught include the Koran, hadith, tawhid, fiqh, sirah, qawaidullughah, tajweed, imra and qira'ah. 2) Regular Diniyah Madrasah. religious subjects derived from books such as tafsir, nahwu, tawhid, hadith, tafsir ibnu katsir, subulussalam, matan al-jurmiyah and others. 3) Madrasah Integration of the K-12 basic education curriculum (Kinder to Grade 12) is integrated with Islamic values through strengthening the Qur'an, sunnah, Arabic language, akidah, fiqh and Islamic history in various levels of education.*

*Keywords: Philippines, Educational Studies, Islam*

### Abstrak

*Filipina merupakan salah satu Negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis wilayah Filipina terbagi dalam dua wilayah yaitu Filipina bagian utara dan selatan. Filipina bagian Utara meliputi gugusan kepulauan Luzon. Sedangkan dibagian Filipina Selatan meliputi kepulauan Sulu dan Mindanao gugusannya. Pendidikan Islam di Filipina berkembang seiring dengan masuknya islam itu sendiri. Pendidikan Islam di Filipina disebut dengan madrasah.*

*Dalam perjalanannya, madrasah baru masuk kedalam sistem pendidikan Filipina setelah 36 tahun kemerdekaan Filipina yaitu pada tahun 1982. Madrasah di Filipina memiliki dinamika dan sistem yang berbeda antara lain DepEd Privat Schol Alive Program Public School, Weekend Madrasah dan Independen Madrasah. Mengkaji proses pendidikan Islam di Filipina dilakukan melalui studi kepustakaan. Diperoleh hasil bahwa pelajaran yang diterapkan oleh madrasah di Filipina yaitu untuk 1) Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu, Mata pelajaran yang diajarkan mencakup al-quran, hadis, tauhid, fiqh, sirah, qawaidullughah, tajwid, imra dan qira'ah. 2) Madrasah Diniyah Reguler. mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab seperti tafsir, nahwu, tauhid, hadis, tafsir ibnu katsir, subulussalam, matan al-jurmiyah dan lain-lain. 3) Madrasah Integrasi kurikulum pendidikan dasar K-12 (Kinder to Grade 12) diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman melalui penguatan al-Quran, sunnah, bahasa Arab, akidah, fikih dan sejarah Islam dalam berbagai jenjang pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Filipina, Studi Pendidikan, Islam*

## A. Pendahuluan

Filipina merupakan salah satu Negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Secara geografis wilayah Filipina terbagi dalam dua wilayah yaitu Filipina bagian utara dan selatan. Filipina bagian Utara meliputi gugusan kepulauan Luzon. Sedangkan dibagian Filipina Selatan meliputi kepulauan Sulu dan Mindanao gugusannya. Sulu dan Mindanao yang berada di Filipina Selatan merupakan dua basis wilayah yang didiami oleh minoritas Muslim yang dikenal dengan bangsa Moro atau Muslim Moro Muslim.

Islam diperkirakan masuk ke Filipina pada abad ke 13 dan sempat menjadi kelompok masyarakat mayoritas di Filipina. Islam berkembang melalui ulama dan pedagang-pedagang Muslim dari Arab sebelum agama Katolik yang dibawa oleh Spanyol menyebar di Filipina. Eksistensi Islam tercatat dalam sejarah dengan berdirinya belasan kesultanan Islam di Sulu dan Mindanao.

Permasalahan muslim Filipina muncul setelah kolonialisme Spanyol dan Amerika masuk ke Filipina. Islam menjadi minoritas juga karena pergerakan non muslim dari Filipina Utara pindah ke Filipina Selatan. Pasca kemerdekaan Filipina, pemerintah menerapkan kebijakan yang merugikan bangsa Moro dan menguntungkan kaum kapitalis. kemudahan legalisasi kepemilikan tanah Filipina selatan bagi masyarakat Filipina utara menjadikan bangsa Moro semakin minoritas didaerahnya sendiri.

Pendidikan Islam di Filipina berkembang seiring dengan masuknya islam itu sendiri. Pendidikan Islam di Filipina disebut dengan madrasah. Dalam perjalanannya, madrasah baru masuk kedalam sistem pendidikan Filipina setelah 36 tahun kemerdekaan Filipina yaitu pada tahun 1982. Madrasah di Filipina memiliki dinamika dan sistem yang berbeda antara lain *DepEd Privat Schol Alive Program Public School, Weekend Madrasah dan Independen Madrasah*. Berangkat dari uraian di atas, artikel penelitian ini akan mengulas lebih jauh tentang dinamika Islam di Filipina dan perkembangan pendidikan Islam di Filipina.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji berbagai macam sumber kepustakaan yang ada, sehingga jenis penelitian termasuk kepada penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang memiliki paradigma sama dengan penelitian kualitatif. Peneliti hanya menggambarkan temuan data yang diteliti menggunakan kalimat atau

kata-kata. Data penelitian dikumpulkan dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Kemudian data tersebut di analisis secara mendalam menggunakan analisis konten (analisis isi).

### C. Pembahasan

#### 1. Dinamika Islam di Filipina

Islam pernah menjadi agama mayoritas di Filipina sebelum bangsa barat datang menjajah. Masa kejayaan islam di Filipina ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Manila di bagian utara, Kerajaan Sulu dan Kerajaan Manguindanau dikawasan selatan.<sup>1</sup> Namun kedatangan penjajah telah menggeser perkembangan Islam dan menggantinya dengan agama katolik hingga saat ini keberadaan Islam hanya sekitar 6.01% dari total 109.035.343 penduduk Filipina.<sup>2</sup>

Secara geografis wilayah Filipina terbagi dalam dua wilayah kepulauan besar, yaitu gugusan kepulauan Luzon di sebelah utara, bagian selatan Filipina meliputi kepulauan Sulu dan Mindanao beserta gugusannya. Sulu dan Mindanao merupakan dua basis wilayah Muslim yang diperkirakan berdiri antara tahun 1450 dan 1515 M. Wilayah inilah yang didiami oleh minoritas Muslim yang dikenal dengan bangsa Moro atau Muslim Moro.<sup>3</sup> Umat muslim di selatan filipina terdiri atas 13 kelompok bahasa dan budaya yaitu Maranao, Iranum, Maguindanau, Tausugs Samal, Bajao, Jama Mapun, Molbog, Kalibugan, Yakan, Karasa, dan Sangil.<sup>4</sup>

##### a) Sejarah Masuknya Islam di Filipina

Islam masuk ke kepulauan Sulu diperkirakan sejak abad ke 13 yang diperkenalkan oleh Tuan Mashaika. Sebuah batu nisan atas nama Miqbal (1310) ditemukan di Badatto, tidak jauh dari Jolo Pulau Sulu. Penemuan batu ini menjadi bukti arkeologis masuk dan berkembangnya Islam di Filipina. Pada masa tersebut masyarakat Jolo masih menganut kepercayaan *animism* dan menyembah berhala. Namun karena beberapa kelebihanannya, Tuan Mashaika diterima dan dihormati oleh masyarakat setempat bahkan dinikahkan dengan seorang putri Rapa Sipad.<sup>5</sup>

Paroh ke dua abad ke empat belas komunitas Muslim Buansa menerima dengan baik seorang ulama Arab bernama Karimul Makdum sehingga memperkuat pertumbuhan Islam yang sebelumnya telah dibentuk oleh Tuan Mashaika.<sup>6</sup> Pada abad ke lima belas seorang pangeran dari Minangkabau (Sumatera Barat) yang dikenal dengan sebutan Raja Baginda tiba di kepulauan Sulu dan berhasil menyebarkan Islam di kepulauan Zamboanga dan dan barsilan. Atas kegigihan beliau, seorang raja terkenal dari Mangindanao bernama Kabungsuan Mangindanao memeluk Islam. Seiring

---

<sup>1</sup> Muhammad Mutadlo, "Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina" *Jurnal Edukasi*, Vol 13 No 1 April 2015, 49.

<sup>2</sup> 2020 census of population and housing (2020 CPH) population counts declared official by the president. Diakses dari id.m.wikipedia.org pada Kamis 11 Mei 2023 Pukul 12.03 WIB.

<sup>3</sup> Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA Riau, 2014), 248.

<sup>4</sup> Muhammad Nasir, "Kurikulum Madrasah; Studi Perbandingan Madrasah di Asia", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 No 2, Oktober 2015, 156.

<sup>5</sup> Saifullah SA, "Umat Islam di Filipina Selatan; Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi" *Jurnal Islamica*, Vol 3 No 1 September 2008, 55.

<sup>6</sup> Helmiati, *Loc.Cit.*

berjalan waktu disepanjang garis pantai Filipina dipimpin oleh pemimpin Islam yang bergelar Datu atau Raja.<sup>7</sup>

Dihimpun dari berbagai keterangan sejarah proses awal masuknya Islam di Filipina dibawakan oleh ulama dan pedagang yang menikah dengan perempuan lokal. Dari perkawinan tersebut terbentuklah komunitas Islam. Di samping itu, Islamisasi dibidang politik menjadi awal peradaban Islam di wilayah selatan Filipina.

b) Islam pada Masa Kolonial Spanyol

Sejarah mencatat bahwa Filipina pernah dijajah oleh Spanyol dan Amerika. Ketika Filipina dijajah oleh Spanyol pada 16 Maret 1521, kesultanan Sulu sudah berdiri sejak tahun 1450 (71 tahun). Kolonial Spanyol dapat menaklukkan wilayah utara Filipina dengan mudah tanpa perlawanan yang berarti, berbeda halnya dengan wilayah bagian selatan Filipina yang menjadi basis masyarakat Islam yang melakukan perlawanan gigih, berani dan pantang menyerah. Sehingga tentara Kolonial Spanyol membutuhkan waktu selama ratusan tahun untuk menguasai Mindanao-Sulu dengan takluknya kesultanan Sulu pada tahun 1876. Meskipun demikian kaum Muslim tidak dapat ditundukkan secara total.<sup>8</sup>

Penjajah Spanyol menerapkan politik *divide an rule* (pecah belah dan kuasai) dan *mission - sacre* (misi suci kristenisasi). Terhadap kaum Muslim. Bahkan julukan Moro bagi kaum Muslim di selatan Filipina juga tidak terlepas dari stigmatisasi yang diberikan oleh penjajah Spanyol. Sebab Moro itu sendiri berarti orang yang buta huruf, jahat, tidak bertuhan dan *huramentados* (tukang bunuh). Sejak saat itu julukan Moro melekat pada penduduk kawasan Filipina selatan tersebut. Sejarah kelam penjajahan Spanyol tercatat pada tahun 1578 terjadi perang besar antar orang Filipina itu sendiri. Spanyol mengadu domba antara pribumi wilayah utara yang telah dikristenkan melawan kaum Muslim di Selatan. Perang ini mereka sebut dengan “misi suci”. Dari sinilah dimulai bibit kebencian dan rasa curiga orang-orang Kristen Filipina terhadap bangsa Moro. Serangan yang diluncurkan kepada kesultanan wilayah selatan Filipina dilandasi dengan semangat ideologi Kristen menjadi awal gerakan fundamentalisme radikal Filipina.<sup>9</sup>

c) Islam pada Masa Imperialisme Amerika Serikat

Amerika menguasai Filipina termasuk Mindanao dan Sulu setelah Spanyol menjualnya secara tidak bermoral seharga US\$ 20 juta pada tahun 1898 melalui traktat Paris. Spanyol menganggap Mindanao dan Sulu bagian dari teritorialnya sekalipun tidak pernah dapat ditaklukkan sejak ratusan tahun masa penjajahannya.<sup>10</sup>

Amerika datang ke Mindanao tampil sebagai sahabat yang baik dan dapat dipercaya. Hal ini dibuktikan pada tanggal 20 Agustus 1898 disepakatinya Traktat Bates yang menjanjikan kebebasan beragama, kebebasan mengungkapkan pendapat, kebebasan mendapatkan pendidikan bagi Bangsa Moro. Akan tetapi traktat Bates hanya agar Muslim Moro tidak memberontak. Sebab pada saat itu Amerika sedang

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 249.

<sup>8</sup> Muhammad Nasir, “Dinamika Islam di Filipina”, *Hadhrah; Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol 13 No 1 Juni 2019, 68.

<sup>9</sup> *Ibid*, 69.

<sup>10</sup> Helmiati, *Op.Cit*, 252.

menghadapi pemberontakan kaum revolusioner Filipina Utara pimpinan Emilio Aguinaldo.<sup>11</sup>

Amerika menilai peperangan tidak efektif untuk meredam perlawanan Moro. Amerika menggunakan strategi penjajahan melalui pendidikan dan bujukan. Akibatnya bangsa Moro diserang oleh norma-norma barat dan memasukkan Moro ke dalam pusaran masyarakat utara Filipina. Dengan demikian kekuasaan politik para Sultan berpindah secara bertahap ke Manila. Taktik Amerika ini mengancam tradisi kemandirian yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat Muslim selatan Filipina.<sup>12</sup>

d) Islam pada Masa Peralihan

Masa ini ditandai dengan peralihan kekuasaan Amerika ke pemerintahan Kristen di wilayah Utara Filipina. Kebijakan yang merugikan bangsa Moro dan menguntungkan kaum kapitalis pada masa peralihan berupa:

- a. Hukum tanah warisan jajahan Amerika yang mengharuskan terdaftar secara tertulis dengan ditandatangani dan di bawah sumpah (*Land Registration Act No. 496* pada November 1902)
- b. Tanah hibah dari para Sultan, Datu, atau kepala Suku Non-Kristen tidak sah, jika tidak ada izin dari pemerintah (*Philippine Commission Act No. 718* pada 4 April 1903)
- c. Semua tanah yang tidak didaftarkan sesuai dengan *Land Registration Act No. 496* sebagai tanah negara (*Public Land Act No. 296* pada 7 Oktober 1903)
- d. Semua tanah negara di Filipina sebagai tanah yang bebas, terbuka untuk eksplorasi, pemilikan dan pembelian oleh warga negara Filipina dan Amerika (*The Mining Law of 1905*)

Kebijakan di atas menarik banyak pemukim dari utara ke Mindanao karena mendapat kemudahan legalisasi dari pemerintah Filipina. Konsep penjajahan melalui koloni ini mengakibatkan orang-orang Moro secara perlahan menjadi minoritas di tanah kelahiran mereka sendiri.<sup>13</sup>

e) Islam pada Masa Kemerdekaan Hingga Sekarang

Filipina mendapatkan kemerdekaannya dari Amerika pada tanggal 4 Juli 1946. Amerika menyerahkan kekuasaan politik kepada Filipina Utara. Bersamaan kemerdekaan itu Filipina bagian selatan mengalami tekanan dan penjajahan baru yang berasal dari Filipina Utara.<sup>14</sup> Kebijakan kristenisasi semakin masif. Puncaknya hingga pada abad ke 19 terdapat 12.000.000 Muslim yang dibaptis.<sup>15</sup>

Pasca kemerdekaan dari masa kemasa Moro mendapat tekanan dari pemerintah, masa pemerintahan Ferdinand Marcos dirasa paling represif bagi bangsa Moro. Sikap politik Ferdinand Marcos ini menyebabkan munculnya berbagai gerakan perjuangan bangsa Moro yang lebih terorganisir seperti *Muslim Independent Movement* (MIM), *Moro Liberation Front* (MLF), *Moro National Liberation Front* (MNLF), *Moro Islamic Liberation*

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 253.

<sup>12</sup> *Ibid*, 254.

<sup>13</sup> Muhammad Nasir, "Dinamika Islam di Filipina", *Op.Cit.* 71.

<sup>14</sup> Muhammad Mutadlo, *Op.Cit.* 52.

<sup>15</sup> Ahmad Dimiyati, "Islam Wasatiah; Identitas Islam Moderat di Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi", *Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Islam*, Vol VI No 2 Tahun 2017, 161.

*Front* (MILF), MNLF-Reformis.<sup>16</sup> Munculnya front yang terbagi menjadi faksi-faksi secara bersamaan juga melemahkan perjuangan Moro secara keseluruhan.<sup>17</sup> Selain itu, pada tahun 1991 Abu Sayyaf membentuk kelompok sendiri yang kemudian dikenal dengan Abu Sayyaf Group (ASG).<sup>18</sup>

Konsolidasi politik antara Filipina Utara dengan Filipina Selatan belum berpihak pada bangsa Moro. Akibatnya selama kemerdekaan hingga tercapainya perjanjian Tripoli (1976) sering terjadi kontak senjata antara Filipina dengan MNLF. Sekalipun Perjanjian Tripoli masih tidak memuaskan kelompok Islam, namun telah menjadi modal bagi Pemerintah Filipina untuk melibatkan kelompok Islam dalam membangun teritori Negara. Maka sejak itu pula Pemerintah Filipina mengakomodasi kepentingan kelompok Islam.<sup>19</sup> Berbagai kebijakan pemerintah Filipina untuk menwujudkan perdamaian dan rekonsiliasi dengan bangsa Moro diantaranya:

- a. Pembentukan pemerintah regional otonom (*Regional Autonomous Government*) yang ditandatangani pemerintah Filipina dan MNLF di Libya pada 23 Desember 1976.
- b. Pembentukan Kementerian Agama Islam (*Office of the Commissioner for Islamic Affairs*) dengan terbitnya *Executive Order* nomor 697 pada 28 Mei 1981
- c. Pembentukan badan pengelola perjalanan haji Filipina melalui dekret presiden nomor 1302 pada 15 Februari 1978
- d. Mendirikan institute studi-studi Islam universitas Manila pada 22 Desember 1973
- e. Mendirikan King Faisal Centre for Islamic and Arabic Studies, Mindanao State University pada tahun 1973
- f. Pusat studi perdamaian Filipina Selatan (*Southern Philippines Center for Peace Studies*) pada Agustus 1979
- g. Meluncurkan Philippines amanah bank dan dana pembangunan Muslim<sup>20</sup>

Adapun program yang dilakukan untuk memperkuat perdamaian dan rekonsiliasi berupa kongres pertama pendidikan Islam (27-31 Oktober 1980), kongres pertama madrasah seluruh Filipina (24-26 Mei 1982), perlombaan membaca al-Quran setiap tahun sejak 1977, dialog nasional Muslim-Kristen dan menerbitkan berbagai regulasi tentang Agama Islam dan Umat Islam.<sup>21</sup>

## 2. Pendidikan Islam di Filipina

### a) Kilas Sejarah Pendidikan Islam di Filipina

Lembaga pendidikan Islam di Filipina dikenal dengan sebutan madrasah. Madrasah pertama didirikan oleh Sultan Syariful Hasyim Abu Bakar.<sup>22</sup> Pada mulanya madrasah belum masuk ke dalam sistem pendidikan Filipina. Pemerintah Filipina

---

<sup>16</sup> Rina Rehayati, "Minoritas Muslim; Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina", *Jurnal Ushuluddin*, Vol XVII No 2 Juli 2011, 237.

<sup>17</sup> Muhammad Nasir, "Dinamika Islam di Filipina", *Op.Cit*, 72.

<sup>18</sup> Ahmad Dimiyati, *Loc.Cit*.

<sup>19</sup> Muhammad Mutadlo, *Loc.Cit*.

<sup>20</sup> Saifullah SA, *Op.Cit*, 65.

<sup>21</sup> *Ibid*, 69.

<sup>22</sup> Rossi Delta Fitrihanah, "Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Negara ASEAN (Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam)", *Jurnal at-Ta'lim*, Vol 17 No 2 Juli 2018. 238

tergolong lamban menyatukan semua wilayahnya ke dalam konsep Negara Filipina. Upaya konkret pemerintah dalam mengakomodasi kepentingan Islam dalam sistem pemerintah Filipina baru dimulai tahun 1980-an diantaranya sebagai berikut:

a. Kongres Pendidikan Islam I

Kongres pertama pendidikan Islam diselenggarakan di Mindanao State University pada tanggal 27-31 Oktober 1980. Kongres ini membagi pembahasan menjadi tiga kelompok yaitu: *pertama*, pengelolaan dan organisasi madrasah. *Kedua*, kurikulum, pengajaran, staf pengajar dan pelajar madrasah. *Ketiga*, fasilitas fisik dan keuangan madrasah.

Hasil konres ini merekomendasikan sebuah makalah penting yang disajikan oleh Profesor Manaros Boransing, berjudul *Policy of Total development as an Approach to the Bangsa Moro Problem: An Alternative to Autonomy* yang memuat:

- 1) Pemaduan suatu kurikulum 10 tingkat bagi pendidikan bahasa Arab/studi keislaman ke dalam sistem sekolah umum yang terintegrasi;
- 2) Reorganisasi, pengangkatan dan pengukuhan madaris sebagai pusat-pusat pengajaran tingkat sekolah menengah, bagi studi-studi lanjutan dalam teologi Islam dan peradaban;
- 3) Standardisasi dan pencetakan bahan-bahan pengajaran, khususnya buku teks, untuk kurikulum pendidikan Islam dan bahasa Arab;
- 4) Program latihan singkat bagi guru dan pengelola pendidikan dalam bidang administrasi pengelolaan, bahasa Arab dan studi Islam;
- 5) Pengorganisasian yayasan swasta dalam pengumpulan dana untuk memulai atau melanjutkan kesinambungan pendidikan;
- 6) Mempercepat program pemberian beasiswa bagi Muslim Filipina yang cerdas untuk melanjutkan studinya di semua bidang ilmu pengetahuan alam, teknologi dan kemasyarakatan.<sup>23</sup>

b. Kongres Madrasah seluruh Filipina I

Kongres ini merupakan lanjutan dari kongres pertama pendidikan Islam sekaligus tindak lanjut dari instruksi presiden nomor 1221 tanggal 31 Maret 1982 yang mengajak untuk mengadakan berbagai program pengembangan madaris, program-program yang mengukuhkan studi Islam di lembaga pendidikan tinggi dan penguatan program belajar-mengajar berbahasa Arab.<sup>24</sup>

Kongres madrasah seluruh Filipina bertempat dan diselenggarakan oleh *Western Mindanao State University* di Zamboanga City pada tanggal 24-26 Mei 1982. Kongres Madrasah ini membahas terkait: *pertama*, Status madaris. *Kedua*, Isu-isu aktual dan masalah-masalah yang mempengaruhi madaris. *Ketiga*, upaya pengembangan madaris menjadi lembaga-lembaga yang lebih siap sebagai komponen yang aktif dalam sistem pendidikan Filipina.<sup>25</sup>

Rekomendasi kongres ini diambil dari hasil peneliti senior Filipina yaitu Prof. Ahmad Hassobah setelah melakukan pengkajian mendalam tentang madaris. Rekomendasi tersebut memuat:

---

<sup>23</sup> Muhammad Mutadlo, *Op.Cit*, 55.

<sup>24</sup> Saifullah SA, *Op.Cit*, 69.

<sup>25</sup> Muhammad Mutadlo, *Loc.Cit*.

- 1) Madrasah tidak perlu dinasionalisasikan karena lembaga Islam mewariskan studi-studi Islam dan bahasa Arab;
- 2) Pengajaran bahasa Inggris dan keterampilan harus dimasukkan kedalam kurikulum;
- 3) Mengupayakan peningkatan kecakapan dan wawasan guru-guru bahasa Arab di madaris;
- 4) Menghasilkan bahan-bahan pelajaran bahasa Arab dan studi-studi Islam dengan bantuan pemerintah dan badan-badan lainnya;
- 5) Lulusan madaris diakui dan bisa melanjutkan ke universitas umum, dan
- 6) Menyusun standar professional bagi guru bahasa Arab.<sup>26</sup>

c. Pengajaran Bahasa Arab dan Nilai-nilai Keislaman di Sekolah Umum

Gagasan pengintegrasian madrasah dalam sistem pendidikan Filipina baru menunjukkan tanda-tanda kemajuan setelah masuk tahun 2000-an. Kongres-kongres yang diselenggarakan sebelumnya hanya sebatas rekomendasi. Padahal Carmen A Abubakar menyebutkan pada tahun 1999 di Filipina terdapat 1.581 madrasah.

Pada tahun 2004 Departemen Pendidikan mengadopsi DO 51 yang memasukkan pengajaran Bahasa Arab dan Nilai Islam di sekolah-sekolah umum dan diimplementasikan pertama kali pada tahun ajaran 2005-2006. Bersamaan dengan itu Standard Madrasa Curricula (SMC) juga mulai diujicobakan di madaris swasta.<sup>27</sup>

d. Program Pertukaran Guru dan Tenaga Administrasi

Pemerintah Filipina juga melakukan terobosan dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan bangsa Moro melalui sebuah program yang dikenal dengan "*Pendidikan untuk Perdamaian dan Pengembangan Kota Mindanao*". Program ini bentuk akomodasi dari aspirasi masyarakat Filipina yang beragama Islam di antaranya dengan pengiriman guru dan tenaga administrasi dalam satu tahun selama tiga minggu ke Amerika Serikat. Program ini berlangsung sejak tahun 2005 dan berakhir pada tahun 2007.

Program pengiriman guru dan tenaga administrasi ini diikuti oleh kelompok guru yang diperkenalkan berbagai hal tentang Amerika Serikat seperti landasan pendidikan Amerika, pembelajaran partisipatory, persiapan siswa menjadi warga negara yang baik, pengembangan kurikulum integrasi, pendidikan nilai, pengaturan prioritas untuk program sekolah, manajemen keuangan sekolah, pengembangan sumber daya manusia dan lain-lain.

Program pemerintah Filipina ini berujuan untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, membantu menciptakan pemahaman guru antara minoritas muslim dengan kelompok mayoritas Kristen. Di samping itu terdapat lima hal penting dari program tersebut yaitu: *Pertama*, teknologi informasi dan komunikasi. *Kedua*, pendidikan madrasah, pendidikan perdamaian. *Keempat*, sejarah dan budaya masyarakat Mindanao dan *Kelima*, pelatihan guru madrasah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Saifullah SA, *Op.Cit*, 70.

<sup>27</sup> Muhammad Mutadlo, *Op.Cit*, 56.

<sup>28</sup> Muhammad Nasir, "Kurikulum Madrasah; Studi Perbandingan Madrasah di Asia", *Op.Cit*, 167.



b) Sistem Pendidikan Islam di Filipina

Madrasah di Filipina memiliki dinamika dan sistem yang berbeda antara lain sebagai berikut:

- a. Madaris, *DepEd Privat Schol* yang merupakan madrasah swasta dari pemerintah;
- b. Alive Program Public School, yaitu sekolah negeri;
- c. Weekend Madrasah, yaitu sekolah akhir pekan yang dapat diakses semua usia diberbagai level/kelas;
- d. Independen Madrasah, yaitu madrasah yang berdiri sendiri tanpa campur tangan pemerintah.<sup>29</sup>

Adapun pelajaran yang ditrapkan di madrasah Filipina dari tiga jenis madrasah yaitu:

a. Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu

Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu umumnya ditujukan bagi siswa yang bersekolah umum di pagi hari. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup al-quran, hadis, tauhid, fiqh, sirah, qawaidullughah, tajwid, imra dan qira'ah.

b. Madrasah Diniyah Reguler

Madrasah Diniyah Reguler diselenggarakan lima hari dalam satu pekan. Madrasah ini mengasuh taman kanak-kanak (2 tahun), ibtidaiyah (6 tahun), mutawasithah (3 tahun) dan tsanawiyah (3 tahun). Mata pelajaran yang diajarkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab seperti tafsir, nahwu, tauhid, hadis, tafsir ibnu katsir, subulussalam, matan al-jurmiyah dan lain-lain.

c. Madrasah Integrasi

Madrasah ini merupakan hasil pembaruan dengan mengembangkan dua jenis pendidikan yaitu agama dan umum.<sup>30</sup> Pengintegrasian madrasah ke sistem pendidikan di Filipina telah dilaksanakan sejak tahun 1982. Madrasah mendapat pengakuan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, dan Olahraga (*The Ministry of Education, Cultural, and Sport- MECS*). Dengan masuknya madrasah ke dalam sistem pendidikan Filipina, maka pemerintah melaksanakan kegiatan:

- 1) Memperbaiki staf pengajar dan fasilitas lembaga madrasah;
- 2) Memperkuat dan mengembangkan program *Islamic Studies* diberbagai lembaga pendidikan tinggi, khususnya di Mindanao;
- 3) Memperkuat dan mendirikan program pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab.<sup>31</sup> Pembelajaran bahasa Arab diimplementasikan pertama kali pada tahun ajaran 2005/2006. Bersamaan dengan itu Standard Madrasa Curricula (SMC) juga mulai diujicobakan di madaris swasta.<sup>32</sup>

Pemerintah Filipina memiliki kurikulum standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan (DepEd) seperti kurikulum pendidikan dasar K-12 (*Kinder to Grade*

---

<sup>29</sup> Paparan dari Dr. Saprola Roillie Deporos, narasumber diseminasi pengabdian kepada masyarakat kolaboratif internasional yang bertema “*Sistem Pendidikan Madrasah di Filipina; Eksistensi, Potensi dan tantangan*” yang ditaja oleh UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Rabu 09 Februari 2023. Lihat <https://uingusdur.ac.id>

<sup>30</sup> Muhammad Nasir, “Kurikulum Madrasah; Studi Perbandingan Madrasah di Asia”, *Loc.Cit.*

<sup>31</sup> Rossi Delta Fitriana, “Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Negara ASEAN (Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam)”, *Loc.Cit.*

<sup>32</sup> Muhammad Mutadlo, *Loc.Cit.*

12) dengan terintegrasinya masdrasah dalam sistem pendidikan Filipina, maka madrasah dapat menggabungkan K-12 dengan nilai-nilai keislaman melalui penguatan al-Quran, sunnah, bahasa Arab, akidah, fikih dan sejarah Islam dalam berbagai jenjang pendidikan.<sup>33</sup>

#### D. Simpulan

Islam masuk ke kepulauan Sulu diperkirakan sejak abad ke 13 yang diperkenalkan oleh Tuan Mashaika. Islam pernah menjadi agama mayoritas di Filipina namun karena masuknya penjajahan Spanyol dan Amerika serta kondisi politik Filipina menjadikan Islam sebagai agama minoritas di Filipina.

Pendidikan Islam di Filipina disebut madrasah. Madrasah pertama didirikan oleh Sultan Syariful Hasyim Abu Bakar. Madrasah di Filipina memiliki dinamika dan sistem yang berbeda antara lain Madaris (*DepEd Privat Schol* yang merupakan madrasah swasta dari pemerintah), Alive Program Public School (sekolah negeri), Weekend Madrasah, Independen Madrasah (madrasah yang berdiri sendiri tanpa campur tangan pemerintah)

Adapun pelajaran yang diterapkan oleh madrasah di Filipina yaitu untuk 1) Madrasah Diniyah Sabtu-Minggu, Mata pelajaran yang diajarkan mencakup al-quran, hadis, tauhid, fiqh, sirah, qawaidullughah, tajwid, imra dan qira'ah. 2) Madrasah Diniyah Reguler. mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab seperti tafsir, nahwu, tauhid, hadis, tafsir ibnu katsir, subulussalam, matan al-jurmiyah dan lain-lain. 3) Madrasah Integrasi kurikulum pendidikan dasar K-12 (*Kinder to Grade 12*) diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman melalui penguatan al-Quran, sunnah, bahasa Arab, akidah, fikih dan sejarah Islam dalam berbagai jenjang pendidikan.

---

<sup>33</sup> <https://uingusdur.ac.id> diakses pada Minggu 14 Mei 2023 08.59 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Saifullah S. “Umat Islam di Filipina Selatan; Sejarah, Perjuangan dan Rekonsiliasi” *Jurnal Islamica*. Vol 3 No 1 September 2008.
- Abidin, Yumetri. 2020. *Pengantar Budaya Masyarakat Asia Tenggara*, Jakarta: UNAS PRESS.
- Dimiyati, Ahmad. “Islam Wasatiah; Identitas Islam Moderat di Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi”. *Islamic Review Jurnal Riset dan Kajian Islam*, Vol VI No 2 Tahun 2017.
- Fitriah, Rossi Delta. “Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Negara ASEAN (Malaysia, Filipina, Singapura dan Brunei Darussalam)”. *Jurnal at-Ta’lim*, Vol 17 No 2 Juli 2018.
- Helmiati. 2014. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA Riau.
- Hidayat, Asep Ahmad. 2014. *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Mutadlo, Muhammad. “Islam dan Pendidikan Madrasah di Filipina” *Jurnal Edukasi*, Vol 13 No 1 April 2015.
- Nasir, Muhammad. “Kurikulum Madrasah; Studi Perbandingan Madrasah di Asia”, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 No 2, Oktober 2015.
- Nasir, Muhammad. “Dinamika Islam di Filipina”. *Hadhrah; Jurnal Keislaman dan Peradaban*. Vol 13 No 1 Juni 2019
- Rehayati, Rina. “Minoritas Muslim; Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filipina”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol XVII No 2 Juli 2011